

MASALAH KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM PROSA LIRIS *PERIHAL GENDIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Mohamad Tri Syafaan, Hasan Busri, Ari Ambarwati
(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)
Email: trisyafaan@gmail.com

Abstrak: Di Indonesia, penelitian mengenai psikologi sastra masih kalah marak ketimbang penelitian sosiologi sastra. Padahal, memahami tokoh dengan sudut pandang psikologi bisa membuat hasil pembacaan menjadi lebih mendalam. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama, masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, dan faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian psikologi sastra dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, tokoh utama (Gendis) digambarkan sebagai seorang gadis introver yang suka berkhayal dan berbicara sendiri. Ia adalah orang Jawa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atas dan memiliki masalah dalam berinteraksi sosial. Gendis mengalami masalah kejiwaan berupa gangguan terkait stres, gangguan kecemasan, gangguan mood, gangguan tidur-terjaga, dan gangguan skizofrenia. Masalah kejiwaan yang dialami oleh Gendis ini disebabkan oleh pola asuh, tipe kepribadian, konsep diri negatif, tidak memiliki kegiatan sosial dan tidak memiliki teman, serta adanya masalah sistem saraf dalam dirinya.

Kata kunci : masalah kejiwaan, psikologi tokoh, prosa liris

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai bentuk representasi atau penggambaran terhadap realita, memiliki dasar-dasar yang sama dengan kondisi yang ada di masyarakat. Setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam karya sastra (tokoh) juga dilandasi oleh aspek kejiwaan tertentu, sama seperti dengan di dunia nyata. Nurgiyantoro (2015:250) menyatakan bahwa seorang tokoh dapat dikatakan wajar dan relevan apabila mencerminkan kehidupan nyata dan memunyai kemiripan dengan hal tersebut.

Membahas mengenai tokoh, tidak bisa dilepaskan dengan karakter tokoh. Ada tokoh yang bersifat normal dan juga yang bersifat abnormal. Dalam pembahasan psikologi sastra, tokoh yang abnormal cenderung dianalisis menggunakan psikologi abnormal. Sedangkan dalam tokoh yang normal, pembahasan psikologi sastra dapat menggunakan teori psikologi yang lebih umum, seperti psikologi humanistik Abraham Maslow atau psikoanalisis Sigmund Freud.

Di Indonesia, pembahasan mengenai psikologi sastra masih kalah marak bila dibandingkan dengan sosiologi sastra. Hal ini juga dipengaruhi oleh penulis-penulis Indonesia yang jarang menulis mengenai psikologi sebagai bahan pokok cerita. Psikologi di khazanah sastra Indonesia, cenderung digunakan sebagai unsur pembangun untuk menghidupkan cerita saja.

Membahas mengenai karya sastra, belakangan ini di Indonesia marak dijumpai puisi-puisi yang dalam penulisannya menggunakan unsur cerita atau disebut juga dengan prosa liris. Sapardi Djoko Damono, seorang tokoh sastra legendaris Indonesia juga menerbitkan puisi berceritanya pada tahun 2018 lalu yang berjudul *Perihal Gendis*. Puisi ini menceritakan tentang keadaan anak muda yang sedang menghadapi kesendiriannya. Sedangkan Manampiring (2019:2) dalam surveinya mengatakan bahwa dua dari tiga orang generasi milenial sekarang sedang mengalami kekhawatiran dari hidupnya. Data yang menarik yang juga dituliskan oleh Manampiring (2019:3) bahwa ternyata 53% responden yang masih bersekolah atau kuliah merasa khawatir dengan pendidikannya. Selain khawatir dengan pendidikan, mereka juga khawatir dalam hal percintaan yang terlihat dalam data yang mencapai 30%. Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka yang masih muda, memiliki kerentanan terhadap kekhawatiran yang dapat membuat mereka stres atau bahkan depresi. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini akan sangat relevan apabila membahas mengenai kondisi, kejiwaan tokoh dalam buku Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Perihal Gendis* karena fokus penceritaannya berfokus mengenai anak muda yang selalu merasa sendirian dan kesepian.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama, masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, dan faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam prosa liris *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bahan ajar di sekolah mengenai pembelajaran sastra.

Penggambaran tokoh cerita dapat disampaikan dalam 3 bentuk dimensi yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan juga dimensi sosiologis. Dimensi fisiologis merupakan penggambaran berupa ciri-ciri fisik tokoh seperti nama, usia, jenis kelamin, keadan tubuh, ciri wajah, dan lainnya. Dimensi psikologis merupakan penggambaran ciri-ciri kejiwaan atau rohani tokoh seperti mentalitas, sikap pribadi, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dimensi sosiologis merupakan penggambaran berupa ciri-ciri kehidupan sosial tokoh seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, agama, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan, dan lain sebagainya (Wiyatmi dalam Hidayah, 2015:11).

Adapun teori mengenai psikologi abnormal diambil pada buku Nevid, dkk (2014) yang berjudul psikologi abnormal. Berikut beberapa gejala dari orang yang mengalami gangguan terkait stres adalah perilaku menghindari peristiwa traumatis, mengalami kembali peristiwa traumatis, distress emosional, pikiran negatif dan gangguan fungsi, mudah terpicu, dan kebas emosi (Nevid dkk, 2014:171). Beberapa kriteria gejala gangguan kecemasan adalah dipicu oleh suatu kejadian tertentu, kesulitan mengontrol kekhawatirannya, selalu waspada, sulit konsentrasi, mengalami gangguan tidur, dan terganggunya kegiatan sosial (Nevid dkk, 2014:114).

Beberapa kriteria seseorang mengalami gangguan mood adalah perubahan kondisi emosional, perubahan motivasi, perubahan fungsionalitas dan perilaku motorik, serta perubahan kognitif (Nevid dkk, 2014:279). Dalam gangguan tidur-terjaga, terdapat beberapa gejala yang biasa dialami yakni, kesulitan persisten untuk tertidur, lelap tertidur, atau mendapatkan tidur yang cukup, terbangun pagi sekali dan tidak bisa kembali tidur, mengantuk dan sulit untuk berkonsentrasi di siang hari, serta terus terbangun karena mimpi buruk. Mengenai skizofrenia, Nevid dkk (2014:79) memaparkan bahwa episode akut skizofrenia dapat

melibatkan perpecahan dengan realitas yang ditandai dengan gejala-gejala seperti halusinasi, delusi, pemikiran yang tidak logis, ucapan yang tidak jelas, dan perilaku yang aneh.

Selain mengenai macam-macam masalah kejiwaan, berikut juga disampaikan teori mengenai faktor penyebab masalah kejiwaan.

Rinawati&Alimansur (2016:36) menyatakan bahwa bentuk perilaku dan gejala yang muncul karena sebab biologis adalah gangguan jiwa sebelumnya, putus obat, keturunan, trauma kepala, penyakit fisik, dan penyakit kronis. Dalam faktor penyebab psikologis, Rinawati &Alimansur (2016:36) menyatakan bahwa bentuk perilaku dan gejala yang muncul karena sebab psikologis adalah tipe kepribadian, pengalaman tidak menyenangkan, keinginan tidak terpenuhi, konsep diri negatif, dan pola asuh. Dalam faktor penyebab sosiokultural, Rinawati&Alimansur (2016:36) menyatakan bahwa bentuk perilaku yang muncul karena sebab sosiokultural adalah tidak bekerja, tidak ikut kegiatan sosial, tidak mempunyai teman dekat, konflik dengan keluarga atau teman, penghasilan kurang, tidak sekolah atau putus sekolah, kehilangan orang berarti

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian psikologi sastra dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Ratna dalam Ambarwati (2016:4) menyatakan bahwa dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pengumpul data.

Data yang diambil dari buku Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono ini berupa percakapan tokoh, pikiran tokoh, luapan perasaan tokoh, aktivitas yang dilakukan tokoh, dan juga penggambaran dari pengarang sebagai orang yang serba tahu. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, membaca prosa liris Perihal Gendis, menentukan tokoh utama, mengkaji tokoh dan penokohan, menganalisis masalah kejiwaan menggunakan teori psikologi

abnormal, menganalisis faktor penyebab masalah kejiwaan, dan kemudian membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada pemaparan penggambaran karakter tokoh utama, masalah kejiwaan yang dialami, dan faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialaminya. Berikut dipaparkan mengenai penggambaran karakter tokoh utama.

(1) **GENDIS:**

Tapi, kau tahu, aku
tak bersayap.

ULAT:

Semua **gadis**
memiliki sayap
semua gadis
sangat tangkas
mengepak-
ngepakkannya

Kutipan prosa liris (1) menjelaskan mengenai ciri fisiologis berupa nama, jenis kelamin, dan usia dari tokoh utama dalam buku prosa liris *Perihal Gendis*. Kutipan dialog di atas terjadi antara tokoh utama yang diketahui bernama Gendis dengan ulat yang ada di halaman belakang rumahnya. Gendis di sini merupakan nama dari tokoh utama karena pada setiap halaman buku membahas mengenai dirinya. Sementara itu, penjelasan mengenai jenis kelamin dan usia tokoh utama terlihat dari penggunaan kata gadis yang menunjukkan bahwa Gendis berjenis kelamin perempuan dan masih remaja atau memasuki usia dewasa awal tetapi belum menikah.

(2) *Untuk apa pula waktu itu aku akan meninggalkanmu, Rumah?*

Kutipan prosa liris (2) di atas menjelaskan bahwa Gendis telah menyesal karena pernah berpikiran akan meninggalkan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa Gendis lebih suka menyendiri di rumahnya saja. Segala hal yang menimpa dirinya pun juga ia pendam sendiri, tanpa bercerita atau menyampaikan kepada siapapun (introver). Kecenderungan untuk selalu sendiri dan tertutup inilah yang menyebabkan ia suka untuk berkhayal dan berbicara sendiri.

(3) Setiap kali ia berangkat tidur langit-langit kamarnya berubah sebentar menjadi Langit sebentar menjadi layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan menayangkan pemandangan dan gambar-gambar dan suara-suara dan bunyi-bunyian yang tidak pernah ditemuinya dan didengarnya di sekitar pekarangan rumah.

(4) GENDIS:
Heran, kenapa pula
tidak jatuh gerimis
pagi ini.

GENDIS:
*Siapa gerangan
yang berjanji?*

Kecenderungan untuk suka berkhayal dari Gendis terlihat pada kutipan (3) yang digambarkan ketika ia melihat langit-langit kamar, maka langit-langitnya berubah menjadi layar televisi. Selain itu pada kutipan (4) ditunjukkan kecenderungannya untuk suka berbicara sendiri dengan adanya dua nama Gendis yang saling merespons satu dengan yang lainnya. Selain penggambaran mengenai fisiologis pada kutipan (1) dan psikologis pada kutipan (2) hingga (4). Di bawah ini diberikan gambaran mengenai kondisi sosiologis Gendis.

(5) Kita terbang tinggi-tinggi
menembangkan larik-larik
Sinom dan Asmaradana

(6) MENJENGUK WAJAH DI **KOLAM**

*Jangan kauulang lagi
menjenguk
wajah yang merasa
sia-sia, yang putih,
yang pasi
itu.*

Kutipan (5) di atas menunjukkan bahwa Gendis berasal dari suku Jawa karena ada kalimat menembangkan larik-larik Sinom dan Asmaradana. Selain itu, pada kutipan (6) tampak bahwa Gendis berasal dari keluarga orang kaya karena di dalam rumahnya memiliki kolam.

(7) Mas Robin, satpam kompleks
yang selalu membawa gendewa,
menyetop kendaraan yang lewat
dan sambil membungkuk

memberi jalan Gendis.
Ia bertugas mengumpulkan dana
orang-orang kompleks
untuk dibagikan kepada
yang berkekurangan.
Ia pun tak menjawab
ketika gadis itu mengucapkan
Terima kasih.

Pada kutipan (7) di atas, tampak bahwa Gendis kurang bisa berinteraksi sosial karena setelah dibantu, ia hanya bisa mengucapkan *terima kasih* dalam hati saja. Selain itu, yang lebih parah adalah, percakapan itu hanya percakapan khayalan. Dalam khayalan pun ia gugup dalam berbicara, apalagi dalam pembicaraan nyata.

Setelah membahas mengenai penggambaran karakter tokoh, maka pada bagian ini akan membahas mengenai masalah kejiwaan yang memungkinkan untuk dialami oleh Gendis. Berikut disampaikan mengenai hasil temuan.

(8) *Ayah pamit mau ke Selatan.
Ibu bilang menyusul ke Utara.*

(9) Gadis itu memejamkan mata
dan sekejap
telah sampai kembali
ke rumahnya.

Dimasukkannya kunci pintu,
diputarnya –
dibukanya kembali
dimasukinya lagi
dunia yang ternyata
tidak mau
ditinggalkannya.

Pada kutipan (8) di atas tampak bahwa Gendis sedang mengalami peristiwa traumatis karena ditinggal kedua orang tuanya. Kalimat pada kutipan (8) terus diingat-ingat dan terulang beberapa kali di dalam buku prosa liris yang dianalisis. Selain itu pada kutipan (9) juga terlihat bahwa Gendis menghindari untuk keluar rumah karena takut kalau ia keluar rumah, maka ia tidak akan bisa kembali ke rumahnya lagi (konsep diri negatif).

(10) Ia tidak jadi tidur, membuka mata dan merasa ingin menangis. ***Sudah sangat lama aku tidak menangis.*** Dan Mata yang di langit-langit, mata yang di

Langit, tampak seperti mata yang sudah sejak lama pejam di sudut kiri otaknya, mata yang tidak menangis, Mata yang tidak ingin menangis, Mata yang ada di atas sana menyaksikan **seorang gadis menangis**.

Pada kutipan (10) tampak bagaimana perubahan dari kondisi emosional Gendis. Awalnya ia merasa kebas emosi dan kemudian menjadi orang yang melankolis dengan tiba-tiba menangis.

Setelah membahas mengenai gangguan terkait stres, berikut disampaikan mengenai gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan adalah respons terhadap stress dan kesulitan mengendalikannya.

(11) Hai, siapa yang sembunyi
di antara mimpiku
dan **mata pisau**
yang berkarat di dapur?

(12) Hening adalah
ketika aku
tak lagi
mampu
mengeja
apa pun
yang baru saja
kuucapkan.

Pada kutipan (11) tampak terlihat bahwa Gendis merasa selalu waspada seakan ada yang mengawasi, padahal ia hanya sendirian di dalam rumah. Sedangkan pada kutipan (12) tampak bahwa Gendis sangat sulit berkonsentrasi, bahkan ia sampai lupa mengenai kata-kata yang baru saja ia ucapkan.

Kecemasan yang membuat Gendis tidak bisa mengontrol dirinya sudah tampak pada kutipan (10) bahwa ia menjadi menangis. Konteks pada kalimat itu bahwa ia hampir melakukan percobaan bunuh diri tetapi tidak jadi, kemudian ia menangis.

Kutipan (10), selain bisa digunakan sebagai bukti kutipan pada masalah gangguan kecemasan, juga bisa digunakan pada gangguan mood. Hal ini tampak bahwa Gendis mengalami perubahan emosi yang sangat cepat. Selain pada kutipan (10), bukti bahwa Gendis mengalami gangguan mood dapat dilihat di bawah ini.

(13)Seorang kakek

sejak matahari terbit
sibuk dengan cangkulnya.
Sambil **bernyanyi**
hampir tak terdengar
di sela batuk-batuk kecil
ia **mencangkul**

- (14) Aku di mana-mana, mengawasimu
menjadi saksi bahwa kau
tidak menangis bahwa kau
bisa tidur dengan tenang
bahwa kau **tetap bergantung di tali**
yang menjulur
di salah satu lenganku
bahwa kau menjadi masak
dan siap sebagai **santapanku**.

Kutipan (13) menunjukkan bahwa Gendis sangat heran mengapa seorang kakek bisa berkerja (mencangkul) dan menikmatinya (bernyanyi). Gendis sangat keheranan karena ia tidak bisa produktif sama sekali, hanya berdiam di dalam rumahnya. Kutipan (14) menunjukkan percobaan bunuh diri yang akan dilakukannya, terlihat dari kata *tetap bergantung di tali yang menjulur* seakan menandakan bahwa ia akan melakukan gantung diri. Selain itu, tanda Gendis mengalami gangguan mood terlihat dari kesulitannya berbicara yang menunjukkan adanya perubahan fungsionalitas dan perilaku motorik.

Masalah kejiwaan lain yang memungkinkan dialami oleh Gendis adalah gangguan tidur. Gangguan tidur ini juga bisa menyertai masalah kejiwaan lain seperti gangguan kecemasan dan gangguan mood.

- (15) Hening adalah ketika jarum-jarum
jam dinding merapat
ke angka
XII
dan menudingku
dan membentakku
dan mendorongku ke sudut
dan menampar-nampar pipiku
dan **memelototkan mata**
dan bertanya keras-keras,
Ini jam berapa?

- (16) dibiarkannya dirinya telentang
dibacanya ***Weather*** di selulernya
menunjuk angka
30°

***Apa sebaiknya aku
tak bermimpi lagi?***

Dipejamkannya matanya
tidak juga tertidur.

Pada kutipan (15) menunjukkan bahwa Gendis kesulitan tidur di malam hari. Hal ini tampak pada kata *memelototkan mata* yang menunjukkan bahwa Gendis masih sangat bugar di malam hari (insomnia). Selain itu, Gendis juga mengalami mimpi buruk, terlihat pada kutipan (16) yang mengatakan bahwa *apa sebaiknya aku tak bermimpi lagi?* Apabila mimpi baik pasti ingin mengulanginya lagi, sedangkan karena hal itu adalah mimpi buruk, maka ia tidak mau untuk bermimpi lagi.

Setelah membahas mengenai gangguan tidur, berikut disampaikan mengenai temuan pada gangguan skizofrenia yang dialami oleh Gendis. Hal ini meliputi delusi, halusinasi, dan katatonik. Pembahasan mengenai ciri lain berupa kebas emosi, bicara yang tidak jelas, dan kurang bisa berinteraksi dengan orang sekitar sudah dibahas pada poin-poin sebelumnya.

(17) Tapi ia ingin
ke Negeri Dongeng
dan menetap di sana
Bersama Sinderela, Robin Hood,
Winnie-the-Pooh,
dan main loncat-loncatan
dengan Pelanduk
dan Kijang itu.

(18) ***Apa gerangan yang membebani
hatimu, Bulan?***
Jawabannya tanpa Bahasa.
Gendis mengangguk

(19) Ia berjongkok di rumputan
memungut sebutir kristal
sebutir dan sebutir lagi.

Kutipan (17) menunjukkan bahwa Gendis sedang berdelusi dan ingin pergi ke Negeri Dongeng. Apabila ia keluar rumah, maka yang terlihat adalah realitas khayalan. Seorang laki-laki bisa terlihat sebagai sosok Robin Hood dan perempuan bisa terlihat sebagai sosok Sinderella.

Pada kutipan (18) tampak bahwa Gendis berhalusinasi mengerti bahasa bulan. Sedangkan pada kutipan (19) tampak bahwa Gendis mengalami katatonik. Ia tidak bisa merasa kedinginan dan kelelahan walaupun ia hujan-hujan sambil berjongkok. Yang dimaksud *memungut sebutir kristal* dalam kutipan (19) di atas adalah bermain dengan air hujan.

Katatonik, selain menjadi penanda gangguan skizofrenia, hal ini juga menandakan bahwa ada gangguan pada kondisi biologis yang dialami oleh Gendis. Hal ini tampak bahwa ia kurang bisa merespons sesuatu dengan semestinya atau dalam arti lain mengalami masalah saraf.

Setelah dibahas mengenai faktor biologis sebagai salah satu yang memengaruhi masalah kejiwaan yang dialami oleh Gendis, ada pula faktor penyebab lain berupa faktor psikologis dan juga faktor sosiokultural. Faktor psikologis, sudah dibahas semua pada bagian-bagian di atas, misalnya saja seperti tipe kepribadian yang introver, konsep diri yang keliru karena menganggap apabila keluar rumah maka ia tidak bisa kembali pulang, dan pola asuh yang salah karena ditinggalkan oleh orang tuanya di rumah sendirian. Selain itu, rasa traumatis karena ditinggal sendirian di rumah juga berakibat kepada kebutuhan kasih sayangnya yang tidak dapat terpenuhi.

Faktor sosiokultural juga berpengaruh terhadap masalah kejiwaan yang dialami oleh Gendis. Berikut disampaikan mengenai hasil temuan pada prosa liris yang diteliti.

(20) Konon kasih sayang itu
laksana bola dunia
tak pernah bosan
mengitari matahari
tetapi pada suatu hari
ia mendadak berhenti,
katanya sudah capek
berputar dan **ingin**
menjadi Putri Tidur saja
yang menanti Pangeran
di sebuah gua
yang dijaga Naga.

Kutipan (20) di atas menjelaskan bahwa Gendis kekurangan kasih sayang dan dia bersikap pasif atau menunggu dalam hal itu. Tidak lagi keluar dan

mencari teman atau orang lain yang bisa memenuhi kebutuhan kasih sayangnya. Hal ini tampak dari penggalan *ingin menjadi Putri Tidur saja yang menanti Pangeran di sebuah gua yang dijaga Naga*.

Dalam kutipan (20) di atas tampak bahwa Gendis tidak pernah keluar rumah dan terhubung dengan orang lain. Di sisi lainnya, tidak tampak pula ada orang lain yang datang ke rumah Gendis. Dalam artian lain berarti, Gendis tidak mau mencari teman keluar rumah dan tidak ada teman yang pergi masuk ke rumah Gendis. Dari hal ini tampak bahwa lingkungan terdekat Gendis juga bersikap tidak peduli dengan Gendis. Dalam bahasa yang sering digunakan anak muda zaman sekarang, Gendis tidak memiliki *support system* yang siap sedia membantu Gendis ketika ada masalah.

(21) Di balik tabir air bening di matanya ia saksikan dua ekor merpati yang mengadu paruhnya di bubungan; ia saksikan bunga sepatu yang pohannya semakin lebat daunnya mengerinyitkan mata menatapnya; ia saksikan sebutir batu di tepi jalan yang selalu mengucapkan *Selamat pagi* kepada perempuan setengah baya yang setiap berangkat ke kantor berjalan ke ujung jalan menanti angkot; ia saksikan dua anak kecil perempuan dan laki-laki berjalan meloncat-loncat ke arah tepi danau yang permukaannya senantiasa beriak dan wajahnya seperti pagi hari sementara nun di seberang tampak mata yang tajam seumpama pisau yang baru diasah menatap sepasang anak-anak itu ...

Pada kutipan (21) ini dijelaskan mengenai bagaimana kondisi keluarga Gendis yang pada mulanya baik-baik saja, digambarkan dengan dua ekor burung merpati yang mana burung merpati menandakan kesetiaan. Kemudian digambarkan dengan bunga sepatu yang menandakan kebahagiaan. Lalu setelah itu, penggambaran hanya kepada seorang perempuan saja, dan kemudian setelah itu pindah ke teman khayalan Gendis yaitu dua anak-anak. Dalam hal ini seakan menyampaikan bahwa kondisi keluarga Gendis awalnya baik-baik saja tapi kemudian semakin lama semakin memburuk dan hingga pada akhirnya, baik ayah dan ibunya pergi sehingga ia hanya tinggal di rumah sendirian dan mulai mengalami halusinasi dan delusi.

Kondisi orang tua yang tidak harmonis ini membuat Gendis menjadi memiliki masalah kejiwaan. Hal ini seakan menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar juga dapat berdampak pada kondisi psikologis seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu, tokoh utama (Gendis) digambarkan sebagai seorang gadis introver yang suka berkhayal dan berbicara sendiri. Ia adalah orang Jawa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atas dan memiliki masalah dalam berinteraksi sosial. Gendis mengalami masalah kejiwaan berupa gangguan terkait stres, gangguan kecemasan, gangguan mood, gangguan tidur-terjaga, dan gangguan skizofrenia. Masalah kejiwaan yang dialami oleh Gendis ini disebabkan oleh pola asuh, tipe kepribadian, konsep diri negatif, tidak memiliki kegiatan sosial dan tidak memiliki teman, serta adanya masalah sistem saraf dalam dirinya. Hal ini menandakan faktor masalah kejiwaan Gendis dipengaruhi oleh faktor biopsikososial (penggabungan antara faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural).

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada para akademisi dan juga para penikmat sastra bahwa memahami karya sastra melalui sudut pandang psikologi sastra bisa membuat pembaca lebih memahami kondisi tokoh lebih dalam dan membuat penafsiran lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bahan ajar di sekolah dalam materi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari, 2016. Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak, *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran* (Online), 9 (2), 94-99, 2016. (<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=6898622616595433640&btnl=1&h;=en>, diakses 22 Desember 2020)
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Perihal Gendis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, Nur Wahyu. 2015. *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta:

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta.

Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas.

Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2014a. *Psikologi Abnormal, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2014b. *Psikologi Abnormal, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rinawati, Fajar & Alimansur, Moh., 2016. Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart, *Jurnal Ilmu Kesehatan (Online)*, Vol. 5, No. 1, Nopember 2016. (<https://ejurnaladhkdr.com>article>, diakses 7 Juni 2020)